

Kenapa Jadi Kaum Rebahan?

Minggu, 12-07-2020

Oleh: Haedar Nashir

Anak muda dan siapapun berhak menikmati hidup. Hidup untuk disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Betul, hidup hanya sekali, setelah itu mati. Tapi jangan hidup asal hidup, mati sekadar mati. Hidup dan mati harus berarti. Tidak perlu pula mempertentangkan "hidup mulia atau mati syahid". Hidup dan mati harus sama mulianya dan menjadi syahid (pembuat sejarah) sebagai umat tengahan yang membangun peradaban utama (QS al-Baqarah: 143).

Bagi orang beriman, hidup harus dijalani dengan benar dan bertujuan meraih bahagia di dunia dan akhirat nanti. Hidup yang hanya sekali itu jangan disia-siakan. Apalagi sampai salah arah. Fa-aina ta?habun? Hendak ke manakah engkau pergi? Itu firman Tuhan (QS At-Takwir: 26), tentang perlunya arah jalan yang benar dalam kehidupan.

Karenanya hidup yang bermakna harus diperjuangkan dengan benar dan sungguh-sungguh. Jangan lengah dan disia-siakan. Namun, manusia itu bukan robot atau benda mati. Meski harus bersungguh-sungguh dan berikhtiar dalam hidup, pada saat yang sama ada hak untuk istirahat. Apalagi manusia itu memiliki sifat homo ludens, sebagai insan yang alamiah suka bermain, termasuk menikmati kesenangan. Kesenangan yang baik dan positif tentu saja.

Manusia secara sunatullah memiliki kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, rekreasi, dan lain-lain. Termasuk keperluan beristirahat. Dalam banyak ayat al-Quran Allah bahkan memberikan manusia hak untuk istirahat, antara lain: *"Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk berusaha."* (QS Al-Furqan: 47). Tidak boleh siang dan malam dihabiskan untuk berusaha, tanpa istirahat. Jangan bekerja habis-habisan, sebaliknya jangan malas-malasan. Hidup perlu keseimbangan. Sebaik-baik urusan ialah yang tengahan. Tidak ekstrem.

Manusia harus istirahat agar segar dan sehat, apalagi kalau seharian kerja keras. Orang yang tidak mau istirahat, namanya robot. Tapi jangan istirahat terus, lebih-lebih malas-malasan. Kata anak muda, "rebahan". Rebahan itu artinya istirahat sambil berbaring dan berleha-leha. Orang tua dulu juga suka rebahan di sore hari. Tapi jangan rebahan terus. Manusia itu siapapun dia harus berusaha dan kerja keras dalam hidup agar sukses, beramaksa, dan bermanfaat. Kata filosof, manusia itu pada dasarnya homo faber, insan yang suka bekerja. Kalau main dan rebahan terus namanya bertentangan dengan jiwa homo faber. Keberadaan manusia karena dia bekerja dan berusaha.

Bagaimana kalau rebahan? Rebahan sesekali saja, atau dalam makna yang aseli: istirahat sebagaimana porsinya. Jangan rebahan terus. Lama-kelamaan malah bisa kena asam urat. Tidak mungkin sukses hidup bila pekerjaannya rebahan. Apalagi kalau rebahan jadi kebiasaan bermalas-malasan, sehingga menjelma sebagai "kaum rebahan". Kata "rebah" (berbaring) itu satu akar dengan "roboh" (jatuh). Kalau rebahan terus, bisa jadi "roboh" dan "kaum robohan", yaitu orang yang gagal dan jatuh dalam hidup karena malas dan tidak berusaha. Bagaimana bisa maju kalau rebahan? Malah jadi roboh. Seperti nasib malang sang tokoh dalam kisah "Robohnya Surau Kami", sebuah karya sastra terkenal dari pujangga A.A. Navis.

Kenapa harus jadi kaum rebahan? Kalau lelah dan penat karena seharian bekerja, istirahatlah yang baik. Kalau ada masalah, berat maupun ringan, urai dan hadapi untuk diselesaikan. Jangan lari dari masalah dan menambah masalah dengan kerumitan yang lain. Lalu, menjadi kaum rebahan yang malas-malasan dan membuang diri ke hal-hal yang merugikan hidup. Malas itu mungkin seketika nikmat karena tanpa harus bekerja. Tapi itu kenikmatan sesaat karena pada dasarnya setiap manusia memang harus bekerja dan berusaha. Kata Abraham Moslow, kebutuhan tertinggi itu aktualisasi diri. Bekerja itu wujud aktualisasi diri, yang harus dilakukan dengan senang hati.

Belajarliah pada orang sukses. Mereka gigit bekerja dan berusaha, banyak dari titik nol. Mereka pun bukan tanpa beban dan masalah dalam hidupnya. Tapi mereka yang sukses mampu menghadapi dan keluar dari masalah secara rasional dan pantang menyerah. Kalau resah hati karena masalah dan sebab apapun, selesaikan satu persatu. Bersama dengan itu mendekatlah kepada Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim, agar jiwa tenang dan ada tempat bergantung yang kokoh. Lalu, ikhtiar sedapat yang diusahakan. Selebihnya berserah diri kepada Allah. Untuk hidup sukses itu bagai mencari barang hilang. Laksana menemukan mutiara, yang tidaklah gampang. Mana ada barang berharga mudah dan murah. Semuanya perlu perjuangan dan usaha keras. Itulah makna jihad yang sesungguhnya, mengerahkan segala kemampuan untuk meraih kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.

Nabi Muhammad mengingatkan dalam hadis dari Ibnu Abbas, *"ni'matani maghbūnun fihimā kabira mina an-nās as-sihatu wa al-farāḡu"*. Artinya, *"Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang"* (HR. Bukhari). Maka, hati-hati di kala kita sehat dan luang, segalanya bisa lalai dan kemudian terpeleeset. Moga kita tidak termasuk orang yang lengah karena sehat dan luang waktu.

Ayo, anak muda Indonesia, bangkitlah. Jadilah sosok-sosok gigih dan pantang menyerah dalam hidup. Termasuk dalam berkiprah majukan bangsa. Singingkan lengan baju guna meraih sukses di hari esok. Bikin hidup itu bermakna bagi diri, keluarga, dan lingkungan meski terlihat kecil dan sederhana. Lakukan dengan semangat dan riang hati. Jangan menunggu esok hari, lakukan saat ini. Gambiralah dalam bekerja sebagai wujud ibadah, agar menjadi insan berkemajuan dan mengukir keberhasilan yang bermakna.